

## PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA

**Rudi Permadi**

Institut Agama Islam Tasikmalaya

[rudipermadi@iaitasik.ac.id](mailto:rudipermadi@iaitasik.ac.id)

### **Abstrak**

Kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kosakata yang dikuasai. Efek terburuk dari kekurang mahiran bicara, mereka tidak bisa mengungkapkan *mindset brilliant*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara. Sampel yang dilibatkan sebanyak 50 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2023/2024 Semester 1. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling technique. Peneliti menggunakan survey kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara mahasiswa karena nilai signifikansi kemampuan berbicara 0,003 atau lebih kecil dari 0,005.

Kata kunci: Kosakata, Kemampuan Berbicara

### **Abstract**

The students' ability to speak English in the Islamic Religious Education Study Program at the Tasikmalaya Islamic Institute is relatively low. One factor that influences this is the lack of vocabulary mastered. The worst effect of their lack of speaking skills is that they cannot express their brilliant mindset. This research aims to determine the effect of vocabulary mastery on speaking ability. The sample involved was 50 students of the Islamic Religious Education Study Program for the 2023/2024 Academic Year Semester 1. The sampling technique used a random sampling technique. Researchers used a quantitative survey. The research results show that there is a positive influence of vocabulary mastery on students' speaking ability because the significance value of speaking ability is 0.003 or smaller than 0.005.

**Keywords:** Vocabulary, Speaking skill

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling penting untuk dikuasai dalam perjalanan, bisnis dan pendidikan. Oleh karena itu, fasih berbahasa Inggris mungkin memberikan keunggulan di pasar global. Siswa di Indonesia diwajibkan untuk mengambil kelas bahasa Inggris hingga sekolah menengah atas, dan beberapa universitas bahkan mewajibkan siswanya untuk memiliki nilai tertentu pada tes kecakapan bahasa Inggris sebelum masuk (Ardian et al., 2023). Kemampuan berbahasa Inggris ditekankan sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan baik di dunia kerja maupun di bidang akademis (Shen & Chiu, 2019). Dalam bidang Pendidikan atau akademis, kemampuan bahasa Inggris terutama kemampuan berbicara sangat diperlukan untuk membantu siswa mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan serta presentasi lokal, nasional maupun internasional.

Seluruh sejarah manusia dibangun di atas komunikasi atau kemampuan berbicara. Dari cerita pertama yang diceritakan pada masa prasejarah melalui media masa kini, komunikasi verbal telah membangun landasan tentang siapa diri kita, dari mana kita berasal, dan ingin menjadi apa kita. Sepanjang waktu, banyak orator, filsuf, dan pendidik yang mencoba menangkap esensi komunikasi manusia. Meskipun pemahaman yang sebenarnya tentang kompleksitas komunikasi membutuhkan penelitian bertahun-tahun.

Berbicara memungkinkan orang mengirimkan pesan yang diinginkannya kepada orang lain menggunakan bunyi ujaran yang mereka hasilkan sendiri, sehingga mengaktifkan organ bicaranya. Namun, berbicara lebih dari sekedar produksi suara yang disatukan menjadi unit-unit yang bermakna (Filipović et al., 2019).

Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan dirinya secara lisan dan merupakan salah satu dari

empat keterampilan berbahasa yang memegang peranan sangat penting dalam komunikasi. Secara umum keterampilan berbicara memerlukan beberapa komponen antara lain penguasaan kosa kata, tata bahasa, intonasi, dan lain-lain (Salamah & Sulhan, 2023).

Kosakata merupakan media yang dapat kita gunakan untuk mengekspresikan pikiran dan emosi kita, berbagi informasi dan pengetahuan, memahami orang lain, dan mengembangkan berbagai aspek hubungan. Mempelajari dan menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris memerlukan waktu berjam-jam untuk mempelajari buku teks, melakukan latihan tata bahasa, dan mengikuti kursus bahasa Inggris. Banyak pakar bahasa percaya bahwa mempelajari atau memahami kosakata dengan jelas sangat penting dalam keberhasilan mempelajari bahasa asing atau menguasai bahasa kedua. Mengetahui jangkauan kosa kata pembelajar dan korelasinya dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara sangatlah penting (Quines, 2023).

Kosakata sangat penting karena merupakan dasar dari semua kemampuan bahasa yang salah satunya kemampuan berbicara (Hadi et al., 2023). Siswa memerlukan dasar yang kuat dalam kosa kata untuk membuat kemajuan menuju kefasihan dalam empat keterampilan bahasa lainnya (Ardian et al., 2023). Mahasiswa akan sangat sulit untuk berkekspresi atau terlibat dalam atmosfer *speaking performance* apabila terbatas dalam penguasaan kosakata. Kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya tergolong rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kosakata yang dikuasai. Efek terburuk dari kurang mahiran bicara, mereka tidak bisa mengungkapkan *mindset brilliant*. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan (Quines,

2023) kemahiran siswa dalam mendengarkan secara efisien dan berbicara secara efektif dapat mempengaruhi pembelajaran dan perjalanan akademis mereka sehari-hari. Banyak siswa yang mempunyai ide-ide brilian berbeda yang ingin mereka sampaikan, namun mereka memiliki keterbatasan kosakata bahasa Inggris untuk digunakan dalam mengungkapkan ide-ide tersebut. Jika mereka menemui permasalahan pada pembelajaran yang dibahas, mereka takut atau enggan bertanya untuk klarifikasi karena kurangnya kemampuan komunikasi lisan yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Pengertian Kemampuan**

Keterampilan adalah kemampuan yang dipelajari untuk melaksanakan suatu tugas dengan hasil yang telah ditentukan sebelumnya, sering kali dalam jangka waktu, tenaga, atau keduanya tertentu. Dengan kata lain kemampuan yang dimiliki seseorang. Keterampilan sering kali dapat dibagi menjadi keterampilan domain umum dan keterampilan khusus domain. Misalnya, dalam bidang pekerjaan, beberapa keterampilan umum mencakup manajemen waktu, kerja sama tim dan kepemimpinan, motivasi diri, dan lain-lain, sedangkan keterampilan khusus bidang tertentu hanya berguna untuk pekerjaan tertentu. Keterampilan biasanya memerlukan rangsangan lingkungan dan situasi tertentu untuk menilai tingkat keterampilan yang ditunjukkan dan digunakan.

Keterampilan bisa didefinisikan suatu kemampuan khusus untuk melakukan sesuatu dengan baik yang diperoleh dengan belajar dan berlatih. seseorang dapat dikatakan mempunyai keterampilan apabila orang tersebut mempunyai kemampuan bertindak dan melakukan. perbuatan tertentu

dengan mudah dan baru setelah melalui proses pembelajaran.

Keterampilan bisa diartikan sebagai gaya bahasa yang digunakan. Menurutnya, keterampilan mengacu pada keterampilan produktif yang meliputi keterampilan berbicara, menulis dan keterampilan reseptif, termasuk membaca dan mendengarkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang berlatih atau menunjukkan dengan baik dan teratur sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan dilatih.

Pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu : 1. Basic Literacy Skill (keahlian dasar) merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang. Seperti membaca, menulis dan mendengar. 2. Tehnical Skill (keahlian tehnik) merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan tehnik yang dimiliki. Seperti menghitung secara cepat, mengoperasikan komputer. 3. Interpersonal Skill (keahlian interpersonal) merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun rekan kerja. Seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim. 4. Problem Solving (pemecahan masalah) merupakan proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

### **2. Penguasaan Kosakata**

Berbicara tentang penguasaan kosakata, hal pertama yang harus dijelaskan adalah pengertian penguasaan karena tujuan utama dari kosakata yaitu penguasaan. Penguasaan adalah keterampilan atau pengetahuan yang menjadikan seseorang menguasai suatu mata pelajaran. penguasaan adalah keterampilan atau pengetahuan yang dikuasai. Dari pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, penguasaan adalah keterampilan atau pengetahuan

seseorang terhadap suatu mata pelajaran. Mata pelajaran dalam hal ini adalah kosa kata dalam bahasa asing yang dipelajari siswa. Dapat diprediksi bahwa tanpa tata bahasa sangat sedikit yang dapat disampaikan, tanpa kosa kata tidak ada yang dapat disampaikan. Artinya keberadaan kosakata tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan bahasa. Dengan kata lain, tidak ada bahasa yang ada tanpa kosa kata.

Kosakata merupakan bagian penting dari bahasa (Markus et al., 2018). Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata yang dimengerti orang tersebut atau semua kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru (Aulina, 2012). Pengertian kosakata juga bisa: (1) Jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, (2) seluruh kata yang diketahui seseorang atau digunakan dalam buku, mata pelajaran tertentu, dsb. , (3) daftar kata beserta artinya, terutama yang menyertai buku teks bahasa asing.

Kosakata adalah jumlah kata dalam suatu bahasa, juga kumpulan kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara atau menulis. Asumsi dasar dalam kosa kata adalah pengetahuan tentang kata-kata. Sebuah kata adalah mikrokosmos kesadaran manusia. Oleh karena itu, kosakata mempunyai peran penting untuk membantu siswa memahami makna kata-kata.

Penguasaan kosakata berarti keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang (Aulina, 2012). Penguasaan kosakata adalah kemahiran seseorang dalam menggunakan kata-kata dan maknanya secara tepat dalam berbahasa. Dengan membaca suatu teks, peserta didik akan terbiasa mencari kamus, menebak kata, dan menggunakan kata sesuai konteks dengan baik. Penguasaan kosa kata yang baik membantu pembelajar mengungkapkan gagasannya dengan tepat. Dengan mempunyai banyak persediaan kata,

pembelajar akan mampu memahami bahan bacaan, menangkap pembicaraan seseorang, memberikan tanggapan, berbicara dengan lancar, dan menulis berbagai macam topik. Sebaliknya, jika peserta didik tidak terbiasa dengan makna kata-kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya, maka mereka tidak akan mampu berpartisipasi dalam percakapan, meminta informasi, atau mengungkapkan gagasan dan pemikirannya.

Aspek kosakata meliputi:

a) Kelas kata; kata-kata memainkan peran yang berbeda dalam sebuah teks. Mereka termasuk dalam salah satu dari delapan kelas kata yang berbeda seperti kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, preposisi, konjungsi, dan penentu.

b) Keluarga kata; bagaimana kata-kata dapat memiliki dasar atau akar yang sama tetapi memiliki akhiran yang berbeda. Keluarga kata terdiri dari kata dasar ditambah infleksi dan turunannya yang paling umum. (misalnya play, play + er = player, re + play = replay, play + ful = main-main)

c) Kolokasi; bagaimana kata-kata “berpasangan” untuk membentuk kata majemuk, dan bagaimana mereka “berburu dalam kelompok” dalam bentuk unit multi-kata. Hal ini dilihat sebagai bagian dari sebuah kontinum kekuatan asosiasi: sebuah kontinum yang bergerak dari kata majemuk (bekas, pemutar rekaman), melalui unit multi-kata – atau potongan leksikal – (potongan-potongan), termasuk idiom (dari biru) dan kata kerja phrasal (do up), hingga kolokasi yang kurang lebih tetap (meluruskan rekor, membuat rekor dunia baru).

d) Sinonim; Kata-kata yang memiliki arti serupa. Jadi: tua, kuno, antik, tua, tua semuanya merupakan sinonim karena memiliki arti yang sama yaitu tidak muda/baru. Sinonimnya serupa, tetapi jarang sama.

e) Antonim; kata-kata dengan arti yang berlawanan – seperti lama dan baru.. Implikasi dari aspek-aspek yang baru saja disebutkan dalam penyajian makna sebuah kata, pembelajaran kosakata bahasa kedua menyajikan implikasi pengajaran sebagai berikut:

Pelajar memerlukan tugas dan strategi untuk membantu mereka mengatur leksikon mental mereka dengan membangun jaringan asosiasi semakin banyak semakin baik. Guru perlu menerima bahwa pembelajaran kata-kata baru melibatkan periode “ketidakjelasan awal”. Pelajar perlu melepaskan diri dari ketergantungan pada terjemahan langsung dari bahasa ibu mereka.

- a. Kata-kata perlu disajikan dalam konteksnya yang khas, sehingga pembelajar dapat merasakan maknanya, susunannya, kolokasinya, dan lingkungan sintaksisnya.
- b. Pengajaran harus mengarahkan perhatian pada bunyi kata-kata baru, khususnya cara penekanannya.
- c. Pembelajar harus bertujuan untuk membangun kosakata ambang batas secepat mungkin.
- d. Peserta didik perlu terlibat aktif dalam pembelajaran kata-kata.
- e. Pembelajar memerlukan pemaparan berulang terhadap kata-kata dan mereka perlu mengingat kata-kata dari ingatan secara berulang-ulang.
- f. Pelajar perlu membuat banyak keputusan tentang kata-kata.
- g. Ingatan akan kata-kata baru dapat diperkuat jika digunakan untuk mengungkapkan makna yang relevan secara pribadi.
- h. Tidak semua kosakata yang dibutuhkan peserta didik dapat diajarkan. Pembelajar akan membutuhkan banyak paparan

terhadap pembicaraan dan teks serta pelatihan untuk pembelajaran mandiri.

### 3. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah bagian yang sangat penting dalam belajar bahasa Inggris. Orang perlu berbicara agar dapat berkomunikasi satu sama lain dan menjalin komunikasi yang baik. Ketika seseorang dilahirkan, ia belajar berbicara, dan berbicara dapat membuatnya berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan dan seperti keterampilan lainnya, keterampilan tersebut harus dilatih terus menerus.1) Peran guru menjadi penting bagi siswa nantinya. Banyak kunci untuk menunjang keterampilan berbicara yaitu dengan mendengarkan kaset, menonton TV, menonton film, berlatih dengan orang asing, berlatih dengan pasangan. Dalam menilai apakah siswa berbicara dalam pernyataan yang benar. Ada dua kriteria yang harus diambil guru: - Siswa harus memahami arti kata-kata yang mereka gunakan dan mengasosiasikannya ke dalam objek yang mereka wakili. - Para siswa harus mengucapkan kata-kata dengan benar agar timbul persepsi yang sama dan mereka memahami satu sama lain.

Berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi dan penerimaan serta pemrosesan informasi. Bentuk dan maknanya bergantung pada konteks di mana hal tersebut terjadi, termasuk partisipan itu sendiri, pengalaman kolektif mereka, lingkungan fisik, dan tujuan berbicara. Berbicara mengharuskan pembelajar tidak hanya mengetahui bagaimana menghasilkan poin-poin tertentu dari bahasa seperti tata bahasa, pengucapan, atau kosa kata (kompetensi linguistik), tetapi juga mereka memahami kapan, mengapa dan dengan cara apa menghasilkan bahasa (kompetensi sosiolinguistik).



Berbicara adalah kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengekspresikan, atau mengirimkan pikiran, gagasan, dan perasaan (Aulina, 2012). Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Secara alamiah, perolehan keterampilan tersebut dapat diurutkan dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika anak masih kecil, ia membangun kompetensi komunikatif melalui kegiatan menyimak pajanan bahasa yang diucapkan oleh orang-orang di sekelilingnya dan kemudian ia belajar berbicara. Jika tidak meneruskan belajar membaca dan menulis, si anak tidak memiliki dua keterampilan tersebut. Berbicara adalah kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan yang memadai sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Berbicara adalah salah satu proses pengiriman pesan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai efek terhadap pembicara/pendengar atau kedua-duanya (Halidjah, 2012).

## 2. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara, diantaranya:

1. Penelitian (Dalimunthe & Haryadi, 2022) berjudul *The Effect Of Learning Methods And Vocabulary Mastery on English Speaking Ability*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah topik penelitian tersebut ada variable learning methodnya, sedangkan peneliti lebih fokus pada variabel kosakata
2. Penelitian (Taslim et al., 2019) berjudul *Correlation Between*

*Student's Vocabulary Mastery and Speaking Skill*. Perbedaan dengan konsentrasi penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian.

3. Penelitian (Zaitun et al., 2021) berjudul *The Correlation Between Students Achievement in Vocabulary and Speaking Ability at Grade 8 Junior High School Students* mengatakan ada korelasi bagus antara prestasi kosakata dengan kemampuan berbicara. Tetapi penelitian ini berbeda populasi dan sampel penelitian.
4. Penelitian (Koizumi & In'nami, 2013) berjudul *Vocabulary Knowledge and Speaking Proficiency among Second Language Learners from Novice to Intermediate Levels* menyatakan bahwa pengetahuan kosakata berpengaruh pada profisiensi berbicara, tetapi penelitian ini berbeda populasi dan sampel serta metodologi penelitian.
5. Penelitian (Rahmi Fhonna, 2014) berjudul *The Correlation Between Mastering Vocabulary And Speaking Ability (Case Study At Sma 10 Fajar Harapan Banda Aceh)* menyatakan ada korelasi kuat penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara.
6. Penelitian (Alharthi, 2019) berjudul *Investigating the Relationship Between Vocabulary Knowledge and FL Speaking Performance* menyatakan apabila siswa mempunyai kosakata kurang lebih 2000 atau 3000 maka kemampuan bicaranya akan baik.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode korelasional. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti meneliti tentang

hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki (membuktikan) sejauh mana keterkaitan atau keeratan hubungan satu variabel dengan variabel satu atau lebih variabel lainnya.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan baik sejak awal hingga pembuatan desain penelitian. Penjelasan lain memaparkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memerlukan penggunaan angka-angka, mulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan penampilan dari hasilnya,

## B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau totalitas dari objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi pada dasarnya merupakan seluruh individu atau kelompok manusia, binatang, kejadian, benda yang tinggal bersama dalam suatu wilayah dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester II Tahun Akademik 2023/2024.

sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah populasi yang diteliti. Penggunaan sampel jika peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya dikarenakan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar mewakili. Pengambilan sampel adalah suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel

yang akan menjadi subjek atau objek penelitian.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling, yang dilakukan secara acak dari jumlah populasi dengan cara mencampur berbagai subjek dalam populasi sehingga semuanya dianggap sama. Peneliti mengambil 50 mahasiswa untuk dijadikan sampel.

## C. Jenis dan Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### 1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terkonsentrasi tes untuk mengetahui sejauhmana kemampuan kosakata siswa.dan pada survey untuk mengetahui performa *speaking* siswa.

### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini adalah dari observasi dan literatur review

## D. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Yang dimaksud dengan variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel juga dapat berarti atribut dari seseorang seperti tinggi, berat badan, sikap, motivasi, dan sebagainya. Variabel terbagi dua yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebas atau variabel X pada penelitian ini adalah penguasaan kosakata.

2. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat atau variabel Y pada penelitian ini adalah kemampuan berbicara.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kosakata mahasiswa.

2. *Questionnaire*

*Questionnaire* dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kemampuan mahasiswa.

#### F. Uji Keabsahan Data

- a. Uji Validitas

Berikut tata cara uji validitas dalam penelitian ini:

1. Open program SPSS
2. Masukkan sumber data utama dari excel ke data view SPSS
3. Click analyze kemudian pilih correlate selanjutnya pilih bivariate
4. Lalu akan muncul kotak dialog, selanjutnya seluruh item dan skor di kotak dialog sebelah kiri di blok dan dipindahkan ke kolom sebelah kanan
5. Click ok
6. Akan muncul outcome hasil uji validitas pearson product moment. Interpretasi validitas menggunakan nilai signifikansi (P-Value) yang bisa dilihat dari output perhitungan uji validitas.

Nilai taraf signifikansi  $<0,05$  berkesimpulan valid

Nilai taraf signifikansi  $> 0,05$  berkesimpulan tidak valid

- b. Uji Reliabilitas

Berikut langkah-langkah uji

reliabilitas dalam penelitian ini:

1. Open program SPSS 21
2. Masukkan sumber data utama dari excel ke data view SPSS
3. Click analyze kemudian pilih scale selanjutnya pilih reliability analysis
4. Lalu akan muncul kotak dialog, selanjutnya seluruh item dan skor di kotak dialog sebelah kiri di blok kecuali nilai total ke kolom sebelah kanan
5. Click ok
6. Akan muncul outcome hasil uji reliabilitas.

Interpretasi reliabilitas

Nilai taraf signifikansi  $<0,60$  berkesimpulan tidak reliabel

Nilai taraf signifikansi  $> 0,60$  berkesimpulan reliabel

#### G. Teknik Analisis Data

- a. Uji Normalitas

1. Open program SPSS 21
2. Masukkan sumber data utama dari excel ke data view SPSS
3. Beri nama di menu variabel view terutama lajur pretest di kolom label gunakan nama pre test, di lajur post tes di kolom label gunakan nama post test
4. Click analyze kemudian descriptive statistic selanjutnya pilih explore
5. Lalu akan muncul kotak dialog, masukan pre test dan post test di dependent variabel sebelah kanan
6. Kemudian klik plot, dan centang normality plot
7. Click ok
8. Akan muncul outcome hasil uji normalitas.

Interpretasi data berdistribusi normal apabila signifikansi  $> 0,05$

Interpretasi data berdistribusi tidak normal apabila signifikansi  $< 0,05$



## **b. Uji Homogenitas**

1. Open program SPSS 21
2. Masukkan sumber data utama dari excel ke data view SPSS
3. Beri nama di menu variabel view sesuai tema penelitian.
4. Click analyze kemudian click one way ANOVA
5. Lalu akan muncul kotak dialog
6. Kemudian klik option dan klik homogeneity of variance test
7. Click continue dan click ok
8. Akan muncul outcome hasil uji homogeneity of variance.

Interpretasi data homogen apabila signifikansi  $> 0,05$

Interpretasi data tidak homogen apabila signifikansi  $< 0,05$

## **c. Uji Hipotesis**

Peneliti menggunakan analisis data statistik berupa korelasi kausal, atau dapat dikatakan dengan menggunakan model regresi sederhana untuk mengetahui hubungan pengaruh. Peneliti menggunakan data statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang terjadi pada suatu lokasi penelitian atau data penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan regresi sederhana untuk menunjukkan pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Alasan peneliti menggunakan regresi sederhana adalah terdapat variabel bebas dan terikat dalam penelitian yang dilakukan ini. Peneliti juga menggunakan alat bantu SPSS dalam melakukan uji analisis regresi sederhana.

Langkah-langkah dalam uji korelasional berbasis SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Klik file kemudian open dan pilih data untuk membuka file data yang dianalisis
- b. Klik Analyze pilih correlate dan kemudian bivariate
- c. Pilih variabel yang dianalisis
- d. Klik Ok

## **H. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan pendapat atau jawaban yang bersifat sementara terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dalam. Dengan kata lain, hipotesis berarti sebagai dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis memiliki dua jenis yakni Hipotesis alternative (Ha) dan Hipotesis nihil (Ho). Hipotesis alternative (Ha) berarti adanya pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan Hipotesis nihil (Ho) berarti tidak adanya hubungan apapun atau pengaruh diantara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini adalah hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Hipotesis alternative (Ha): terdapat pengaruh dan hubungan yang relevan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara.
2. Hipotesis nihil (Ho): tidak terdapat pengaruh dan hubungan yang relevan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara.

## **I. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya.

### **2. Tempat Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian berlangsung sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan pengumpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### Uji Normalitas

Populasi data berdistribusi normal atau tidak akan di deteksi dengan melakukan uji normalitas. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21* menggunakan uji *Lilliefors* dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan data yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik. Namun jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka menggunakan statistik non parametrik.

Dari hasil perhitungan *SPSS* menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Shapiro milk*, diperoleh nilai signifikansi uji normalitas untuk lebih dari 0,05 atau lebih besar dari  $\alpha$ , dengan demikian data nilai penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara berasal dari populasi berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen). Namun apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka data yang digunakan tidak sama (tidak homogen). Dari hasil perhitungan pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi uji homogenitas 0,065. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen)

#### Uji Hipotesis

Penelitian ini konsentrasi pada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Adapun hasil uji hipotesis didapat nilai sig 0,003

atau kurang dari 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berkontribusi positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara. Berdasarkan uji hipotesis dapat diketahui ada pengaruh positif antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara.

Dapat dibahas juga bahwa semakin baik penguasaan kosakata mahasiswa maka akan semakin baik pula kemampuan berbicara mahasiswa. Sebaliknya, semakin buruk penguasaan kosakata mahasiswa maka akan semakin buruk pula kemampuan berbicara mahasiswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024 semester II. Hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa taraf signifikansi kemampuan berbicara adalah 0,003. Taraf signifikansi ini kurang dari 0,005, yang artinya penguasaan kosakata berkontribusi positif untuk kemampuan berbicara mahasiswa.

Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa semakin baik penguasaan kosakata mahasiswa maka akan semakin baik pula kemampuan berbicara mahasiswa. Sebaliknya, semakin buruk penguasaan kosakata mahasiswa maka akan semakin buruk pula kemampuan berbicara mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alharthi, T. (2019). Investigating the Relationship Between Vocabulary Knowledge and FL Speaking Performance. *International Journal of English Linguistics*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p37>
- Ardian, K., Muta'ali S H, R., Alandalousiyyah, B., & Edi Suprayetno. (2023). The Correlation Between Students' Vocabulary Mastery And Speaking Ability of Eight-Grade Students at MTs Negeri 1 Tanjung Pura. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2). <https://doi.org/10.52622/joal.v3i1.124>
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131–144. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.36>
- Dalimunthe, L., & Haryadi, R. N. (2022). The Effect of Learning Methods and Vocabulary Mastery on English Speaking Ability. *Lingua Educationist: International Journal of Language Education*, 1(1). <https://doi.org/10.54099/le.v1i1.58>
- Filipović, J., Mikulec, A., & Cindrić, I. (2019). The use of speaking strategies by pre-service EFL teachers. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 16(2). <https://doi.org/10.4312/elope.16.2.15-31>
- Hadi, M., Sahuddin, & Putera, L. J. (2023). THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' VOCABULARY MASTERY AND THEIR SPEAKING ABILITY AT EIGHT-GRADE STUDENTS OF SMPN 1 PRINGGABAYA ACADEMIC YEAR 2022/2023. *Journal of English Education Forum (JEEF)*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/j.v3i1.454>
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 259–268. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>
- Koizumi, R., & In'nami, Y. (2013). Vocabulary Knowledge and Speaking Proficiency among Second Language Learners from Novice to Intermediate Levels. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(5). <https://doi.org/10.4304/jltr.4.5.900-913>
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2018). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Fonema*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>
- Quines, Z. M. (2023). Correlation of Students' Vocabulary Range to their Listening and Speaking Performance. *British Journal of Education*, 11(1). <https://doi.org/10.37745/bje.2023/vol11n12535>
- Rahmi Fhonna. (2014). THE CORRELATION BETWEEN MASTERING VOCABULARY AND SPEAKING ABILITY (CASE STUDY AT SMA 10 FAJAR HARAPAN BANDA ACEH). *Visipena Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i1.234>
- Salamah, S., & Sulhan, M. (2023). THE EFFECT OF PERCEPTION ON LEARNING MEDIA AND VOCABULARY MASTERY ON ENGLISH SPEAKING ABILITY. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 5(3). <https://doi.org/10.30998/inference.v5i3.12308>
- Shen, M., & Chiu, T. (2019). EFL Learners' English Speaking Difficulties and Strategy Use. *Education and Linguistics Research*, 5(2).

- <https://doi.org/10.5296/elr.v5i2.15333>  
Taslim, T., Asrifan, A., Chen, Y., & NR, N.  
(2019). CORRELATION BETWEEN  
STUDENT'S VOCABULARY  
MASTERY AND SPEAKING SKILL.  
*JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH  
STUDIES*, 2(2).  
<https://doi.org/10.47354/jaes.v2i2.64>
- Zaitun, Z., Hadi, M. S., & Zulfiana, R.  
(2021). The Correlation Between  
Students Achievement In Vocabulary  
And Speaking Ability at Grade 8 Junior  
High School Students. *Bisma The  
Journal of Counseling*, 5(2).  
[https://doi.org/10.23887/bisma.v5i2.37  
789](https://doi.org/10.23887/bisma.v5i2.37789)